

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MESJID AL-HAJI MUHAMMAD SYAH LABUHANN BATU UTARA

Sri Yani¹, Nurika Khalila Daulay², Ella Salsabila³, Suvika Syahputri⁴, Hasanah Hasibuan⁵, Siti Komariah Sipahutar⁶, Recky Hajariansyah⁷, Muhammad Aliyafi⁸
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹⁻⁸

pos-el: sriyani201943@gmail.com¹, nurikakhalila@uinsu.ac.id², salsabilaella693@gmail.com³,
suvikasyahputri672@gmail.com⁴, hasanahhasibuan20@gmail.com⁵,
skomariah295@gmail.com⁶, reckypratama3@gmail.com⁷, hhammadaliyafihrp@gmail.com⁸

ABSTRAK

Masjid Raya Al-Haji Muhammad Syah adalah salah satu peninggalan peradaban sejarah di Labura yang di dirikan oleh kolonial Belanda pada masa dahulu. Keberadaan Mesjid Al-Haji Muhammad Syah memberikan bukti peninggalan sejarah pada masa penjajahan di Indonesia, memberikan contoh bahwa bangun pada masa itu bercorak dan berbentuk seperti ini. Di yakini juga bahwa Masjid ini adalah peninggalan sejarah yang telah di akui keberadaannya oleh Kadiskominfo Labura, dan untuk mengetahui Masjid Al-Haji Muhammad Syah ini secara mendalam. Penelitian ini memberikan hasil yang dituju yaitu: mengetahui sejarah mulai dari pembangunan hingga berdiri sampai saat ini, mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari setiap individu, pengenalan sejarah secara mendalam mulai dari detail bangunan hingga peradabannya pada masa itu. Masjid Al-Haji Muhammad Syah ini memiliki keterkaitan dengan Masjid Azizi yang ada di Langkat kedua Masjid ini hampir memiliki desain yang sama pada bangunannya, dikarenakan Raja dengan anak Raja Muhammad Syah menikah dan menginginkan bangunan Masjid yang sama seperti Masjid Azizi yang ada di Langkat. Pemerintahan pada kerajaan Sultan Al-Haji Muhammad Syah menganut sistem monarki yang mana Raja menjabat secara turun-temurun.

Kata Kunci: Masjid, sejarah, arsitektur, pendidikan.

ABSTRACT

Masjid Raya Al-Haji Muhammad Syah is one of the historical heritage reserves in Labura which was founded by the Dutch colonials in the past. The existence of the Al-Haji Muhammad Syah Mosque provides evidence of historical heritage during the colonial period in Indonesia, providing an example that the buildings at that time were patterned and shaped like this. It is also believed that this mosque is a historical relic whose existence has been acknowledged by the Head of the Information and Communications Office of Labura, and to find out more about the Al-Haji Muhammad Shah Mosque, This research provides the intended results, namely: knowing the history from construction to its establishment until now, getting answers to questions that arise from each individual, an in-depth introduction to history starting from the details of the building to its civilization at that time. Al-Haji Muhammad Shah Mosque is related to the Azizi Mosque in Langkat. These two mosques almost havethesamedesigninthebuilding,becausetheKingandKingMuhammadShah'ssonare married and want the same mosque building as the Azizi Mosque in Langkat. The government in the kingdom of Sultan Al-Haji Muhammad Syah adheres to a monarchical system in which the King has served for generations.

Keywords: Masjid, histori, architecture, education.

1. PENDAHULUAN

Pengertian sejarah merupakan kejadian masa lalu yang dapat dilihat melalui bukti peninggalan sejarah dari berbagai kejadian yang terjadi. Salah satu peninggalan bersejarah yang akan di teliti adalah bangunan masjid yang berada di Kabupaten Labuhan batu Utara Desa Tanjung pasir, yaitu .Masjid Al-Haji Muhammad Syah. Sementara itu kebudayaan juga memiliki pengertiannya sendiri yaitu “pengertian umum kebudayaan adalah keseluruhan kebudayaan, baik yang masih primitif dan dalam proses perkembangan maupun yang sudah berkembang (maju dan modern)” (Pulungan 2017).

Ada pun pengertian sejarah menurut Suyuthi (2017) merupakan “keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia”(Pulungan 2019). Pengertian sejarah di atas memberikan sedikit penjelasan yang berkenaan dengan Mesjid Raya Al Haji Muhammad Syah, yang terletak di Jalan Besar Tanjung Pasir Dusun Kampung Tengah Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan batu Utara (Labura), sebuah mesjid bergaya Melayu yang pendirinya yaitu Sultan Kualuh III, Al-Haji Muhammad Syah pada tahun 1937. Pusat pemerintahan kesultanan Kualuh yang sebelumnya terletak di daerah Kampung Masjid Kec Kualuh Hilir Kab. Labuhannbatu Utara dipindahkan ke Tanjung Pasir.

Mesjid Raya Al-Haji Muhammad Syah dimulai dari dirikannya Kerajaan Kesultanan Kualuh yang terletak di Labura pada abad XIX, yang mana raja pertama yaitu Sultan Haji Ishaq Syah. Mesjid dengan ukuran sekitar 20 x 20 meter ini memiliki jarak yang tidak jauh dari sungai Kualuh, yang mana sungai ini membentang dari Kecamatan Kualuh Hulu, Kualuh Selatan, Kualuh Hilir, dan

Kualuh Leidong. Kesultanan Kualuh adalah pecahan Kesultanan Asahan yang dirikan pada abad XVI, sedangkan Kesultanan Kualuh didirikan abad XVIII.

2. METODE

Metode yang peneliti terapkan adalah menggunakan metode survei dan wawancara. Peneliti langsung mendatangi tempat lokasi Masjid Al-Haji Muhammad Syah dan peneliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian sejarah ini adalah melihat langsung bangunan peninggalan sejarah yang telah di tinggalkan untuk dilihat penerusnya sebagai bukti arsitektur yang indah, ketelitian dalam setiap kaligrafi pada dinding masjid, bahan yang di gunakan dalam pembangunannya. Memberikan peneliti kesempatan untuk mengetahui lebih lanjut apa yang terdapat dalam peninggalan masjid tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peninggalan sejarah yang terdapat di Labura, tempat yang dipilih ini merupakan tempat yang paling bersejarah dari pada tempat-tempat lainnya yang ada di Labura, menggerakkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, mulai dari melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar, mau pun mendatangi langsung Masjid Al-Haji Muhammad Syah yang terletak di jalan besar desa Tanjung Pasir Labura.

Bentuk masjid ini sendiri memiliki ukuran yang kecil, yang berdiameter 20 x 20 meter, corak dan bentuk bangunannya sendiri memiliki ciri khas tersendiri warna pada masjid cenderung menggunakan warna putih dan hijau, bentuk masjid ini kecil dan memiliki tiang-tiang penyangga yang besar terlihat sekali masjid ini adalah masjid

zaman dahulu.



Gambar 1. Dokumentasi survei Masjid Sultan Al-Haji Muhammad Syah.

“Seorang sejarawan dari Inggris mengatakan bahwa sejarah sebagai 'riwayat hidup orang-orang besar atau pahlawan' semata. Tanpa adanya mereka, maka tidak ada sejarah.” (Carlyle 1841) pengertian sejarah dalam bahasa Arab yaitu ‘syajarah’ yang artinya pohon, menurut KBBI sejarah merupakan pengetahuan maupun uraian tentang suatu kisah dan peristiwa yang memiliki hubungan kesinambungan. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam penelitian sejarah yang akan dilakukan, dikatakan oleh (QS. Adz-Dzariat: 56) yang tugasnya adalah beribadah dan menjadi khalifah. Manusia diharapkan dengan segala bentuk kelemahan, namun di samping itu, manusia diharapkan akan menjadi orang dengan kemampuan berpikir yang cerdas.

Di Indonesia juga banyak masjid-masjid bersejarah dan masjid tertua, kehadiran agama Islam di bumi Nusantara oleh para dai dari

mancanegara (lebih populer disebut Wali Songo). Diantara peninggalan para wali yang masih dapat kita saksikan sampai hari ini adalah masjid-masjid tua yang telah berusia ratusan tahun dan menjadi saksi perjuangan penyebaran Islam di Indonesia. Seperti Masjid Agung Demak di Jawa, Masjid Baiturrahman di Aceh dan lain-lain. “ meskipun sejarah keberadaan masjid-masjid sudah ada yang dibukukan dan di tulis, namun lebih banyak sejarah masjid yang belum terangkat atau dikenal di masyarakat” (zein 1999).

Diantara masjid-masjid tua yang dibangun oleh wali songo di pulau Jawa, ada juga masjid peninggalan sejarah di Sumatera Utara tepatnya di Labuhan Batu Utara pada Tahun 1920 yang di bangun oleh Sultan Al-Haji Muhammad Syah dan memindahkan Kerajaannya ke Tanjung Pasisir dan mendirikan Istana. Anak perempuan Sultan menikah bersama salah seorang pangeran dari kerajaan Langkat. Dan sultan sebagai ayahnya, anak perempuan Sultan yang seorang permaisuri tersebut memiliki keinginan membangun Mesjid di Labura. “Sultan melakukan kunjungan ke kerajaan Langkat, beliau amat terpesona ketika melihat keindahan pembangunan Mesjid Azizi yang didirikan oleh Sultan Langkat pada masa itu. Sultan pun menginginkan bangunan mesjid sama dengan Mesjid Azizi di kerajaannya serta memintakan supaya menggambarkan desain dengan ukuran kecil.” (Abidin, 2017).

Sultan dinobatkan oleh zurriyat (keturunan Sultan) generasi senior pada 25 Mei 2013 yang mana memiliki gelaran. Sultan Kualuh ini mengatakan, sejarah Mesjid Raya Al-Haji Muhammad Syah dimulai dari dirikannya Kerajaan Kesultanan Kualuh di Labura pada abad XIX, yang mana raja pertama Sultan Haji Ishaq Syah.

Setelah sultan selesai kemudian digantikan oleh putra pertamanya

bernama Sultan Al-Haji Abdullah Syah serta memindahkan pemerintahan kerajaannya ke Kampung Mesjid Kecamatan Kualuh Hilir yang mana sebelum ini kampung itu bernama Djatuhan Dadih.

Berubahnya sebutan kampung itu setelah datangnya seorang ulama dari Rokan, Riau bernama Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan dan membawa rombongan pengikutnya kira-kira 150 orang. Datangnya ulama yang cukup dikenal tersebut disambut dengan baik oleh Sultan dan diberikan bantuan seperti beras dan sejumlah uang untuk keperluan para santri

Di samping masjid Al-Haji Muhammad Syah terdapat bangunan panti asuhan yang menampung anak yang tidak memiliki ayah atau ibu namun saat ini bangunan ini tidak lagi digunakan seiring berjalannya waktu, kata masyarakat sekitar bangunan ini sudah lama tidak digunakan semenjak tidak berjalannya lagi kerajaan Sultan Al Haji Muhammad Syah Pada masa itu.

Kondisi Panti Asuhan pada saat ini terlihat bangunan ini terbengkalai karena tidak dirawat dan tidak dibersihkan, sepertinya bangunan ini tidak dikelola dengan baik, tetapi pada bangunan Masjid Sultan Al Haji Muhammad Syah terlihat bangunannya terawat dan terurus jauh beda dengan Panti Asuhan ini. Panti asuhan tidak lagi digunakan pada masa sekarang dan lebih terlihat seperti bangunan biasa.

Inskripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera memberikan gambaran antara hubungan antara Sumatera dengan Gujarat. “Senada dengan pendapat W.F. Stutterheim, menyatakan masuknya Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat, abad ke-13.”(Stutterheim, 1956). Penelitian yang dilakukan merupakan pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan di luar kelas untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan sama dengan pendapat ahli

yang menyatakan “ Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan” (Asep 2013:1). Definisi lain tentang “Belajar adalah merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar.” (Asep 2013:3) .

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia juga termasuk dalam berdirinya masjid Sultan Al-Haji Muhammad Syah yang mana kerajaan ini adalah kerajaan yang bercorak Islam dan masjid juga menyimbolkan bahwa umat yang beragama Islam “ munculnya agama Islam yang disiarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam bermakna selamat, damai, dan moral manusia pada saat itu”(Hispisi, 2020)

Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. “pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali Indonesia pada abad ke-7 M. (Abdullah, 1999:23)

4. KESIMPULAN

Mesjid Raya Al-Haji Muhammad Syah adalah Masjid peninggalan Kerajaan Kualuh, Karena sebagai peninggalan sejarah masjid ini juga sering disebut masyarakat sebagai Masjid Sultan Kualuh. Sultan Al-Haji Muhammad Syah melakukan pemindahan pemerintahan kerajaannya ke desa tanjung pasir kemudian mendirikan istana. Anak perempuan sultan menikah bersama seorang pangeran dari kerajaan langkat. Anak sultan yang pada saat itu menjadi permaisuri itu menginginkan

pembangunan mesjid di kabupaten Labuhan Batu Utara. Sultan melakukan kunjungan ke kerajaan langkat, dan beliau amat terpesona melihat keindahan Mesjid Azizi yang dibangun oleh sultan langkat pada masa itu. Sultan ingin membangun mesjid sama dengan Mesjid Azizi dan meminta untuk mendesain gambaran dengan ukuran kecil. Di samping kanan bangunan Masjid ini terdapat panti asuhan yang sudah tidak digunakan.

Pulungan, Suyuthi. 2017 *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Stutterheim, W. F. (1956). A thousand years old profession in the princely courts on Java. In *Studies in Indonesian Archaeology* (pp. 91-103). Springer, Dordrecht.

Zein, Abdul Baqir. 1999 *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. Mustofa. 1999. “*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*”. Rusioniswoyo, dilihat 12 November 2020

<http://rudisiswoyo89.blogspot.com/2013/11/sejarah-pendidikan-Islam-di-Indonesia.html>.

Abidin, H. Tengku Zainal. 2017. “*Jejak Sejarah Sultan Kualuh Di Masjid Raya Al-Haji Muhammad Syah*”. Muhammad Tazli, dilihat 20 Juni 2021.

<https://media.neliti.com/media/publications/271164-pengembangan-media-pembelajaran-untuk-meb2104bd7.pdf>.

Departemen Agama, R. I. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, dengan transliterasi Arab-Latin. Surabaya: Fajar Mulya

Hispisi. 2020 “*Kontribusi Pendidikan Ilmu Sosial dalam Membangun KeIndonesiaan*”. Surabaya: Unesa University Press, dilihat 10 Januari 2022

<https://medan.tribunnews.com/2017/06/20/jejak-sejarah-sultan-Kualuh-di-masjid-roya-al-haji-muhammad-syah>.

Kbbi, K. B. B. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.

Pulungan Suyuthi. 2019 *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia.